

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *STUNTING*

a. Definisi *Stunting*

Balita Pendek (*stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) dan < -3 SD (sangat pendek /*severely stunted*).¹⁷ *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru tampak saat anak berusia dua tahun.¹⁸

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.¹⁹

b. Klasifikasi *Stunting*

Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar *Z-score* dari WHO.²⁰ Berikut klasifikasi status gizi *stunting* berdasarkan indikator tinggi badan per umur (TB/U).²¹

- 1) Sangat pendek : $Z\text{-score} < -3,0$
- 2) Pendek : $Z\text{-score} < -2,0$ s.d. $Z\text{-score} \geq -3,0$
- 3) Normal : $Z\text{-score} \geq -2,0$

c. Penyebab Terjadinya *Stunting*

1) *Stunting Familial*

Perawakan pendek dapat disebabkan karena faktor genetik dari orang tua dan keluarga. Perawakan pendek yang disebabkan karena genetik dikenal sebagai *familial short stature* (perawakan pendek *familial*). Perawakan pendek *familial* ditandai oleh pertumbuhan yang selalu berada di bawah persentil 3, kecepatan pertumbuhan normal, usia tulang normal, tinggi badan orang tua atau salah satu orang tua pendek dan tinggi di bawah persentil 3.²²

2) *Infeksi*

Beberapa contoh infeksi yang sering dialami yaitu infeksi enterik seperti diare, enteropati, dan cacing, dapat juga disebabkan oleh infeksi pernafasan (ISPA), malaria, berkurangnya nafsu makan akibat serangan

infeksi, dan inflamasi.²³ Infeksi akan menyebabkan asupan makanan menurun, gangguan *absorpsi nutrien*, kehilangan mikronutrien secara langsung, metabolisme meningkat, kehilangan nutrien akibat katabolisme yang meningkat, gangguan transportasi nutrien ke jaringan.

3) Anak Tidak Mendapat Gizi Seimbang

Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas *micronutrient* yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi pada *complementary foods*. Praktik pemberian makanan yang tidak memadai, meliputi pemberian makan yang jarang, pemberian makan yang tidak adekuat selama dan setelah sakit, konsistensi pangan yang terlalu ringan, kuantitas pangan yang tidak mencukupi, pemberian makan yang tidak berespon.

Bukti menunjukkan keragaman diet yang lebih bervariasi dan konsumsi makanan dari sumber hewani terkait dengan perbaikan pertumbuhan linear. Analisis terbaru menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerapkan diet yang beragam, termasuk diet yang diperkaya nutrisi pelengkap, akan meningkatkan asupan gizi dan mengurangi risiko *stunting*.²³

2. POLA ASUH

a. Definisi Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik

dan membimbing anak.²⁴ Sedangkan pola asuh menurut Soekirman merupakan asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya.²⁵ Pola asuh adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.²⁶

Sedangkan menurut Eveline pola asuh gizi merupakan asupan makan dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita secara tepat dan berimbang.²⁷ Seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), tentang status gizi, pendidikan umum, penghasilan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau masyarakat, dan sebagainya dari ibu dan pengasuh anak.⁵

Salah satu pola asuh yang berhubungan erat dengan kejadian *stunting* pada balita adalah pola asuh pemberian makan. Pola asuh pemberian makan merupakan praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh kepada anaknya berkaitan dengan pemberian makanan dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi, kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan.²⁸ Pola asuh pemberian makan merupakan pola

pengasuhan orang tua yang menggambarkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak mereka selama situasi makan.²⁹ Sedangkan menurut Boucher pola asuh makan orang tua kepada anak dartikan sebagai perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa mereka memberikan makan pada anaknya baik dengan pertimbangan atau tanpa pertimbangan.³⁰

Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Dengan pola pengasuhan yang baik, maka perkembangan anak juga akan baik. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makanan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak dengan baik.²⁵

Faktor yang mempengaruhi buruknya keadaan gizi balita adalah pola asuh yang kurang, konsumsi gizi yang tidak cukup, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai, yang pada akhirnya berdampak jangka lama pada kematian.²⁵ Dengan pola pengasuh yang baik, maka perkembangan anak juga akan baik. Ahli psikologi perkembangan, dewasa ini menilai secara kritis pentingnya pengasuh anak oleh orang tuanya. Proses pengasuhan ini erat berhubungan dengan kelekatan antara anak dengan orang tua dimana proses tersebut melahirkan ikatan emosional

secara timbal balik antara bayi atau anak balita dengan pengasuh orang tua.³¹

b. Dimensi Pola Asuh

Hubungan orangtua dengan anak digambarkan dengan interaksi antara dua dimensi perilaku orangtua, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan kontrol (tantangan) atau *demandingness*. Kedua dimensi ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind mengenai pola-pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh orangtua.³²

Dalam konteks pola asuh pemberian makan, *demandingness* mencakup item pemantauan dalam memilih makanan dan perilaku makan anak (*monitoring*), pembatasan untuk mengendalikan berat badan anak (*retriiction*), pembatasan asupan makan dalam porsi makan (*pressure to eat*), mendorong atau menuntut anak untuk makan dan merekomendasikan pencegahan dan penanganan kelebihan berat badan (*child control*).

Pada dimensi *responsiveness* mencakup item pemberian contoh perilaku makan orang tua kepada anak (*item modelling*), pengaturan emosi saat makan (*emotion regulation*), pengajaran tentang kesehatan dan gizi (*teaching about nutrition*), makanan sebagai hadiah (*food as a reward*), keterlibatan anak dalam pemilihan makanan (*involvement*), mendorong keseimbangan makanan dan jenis makanan (*enchourage balance and variety*).³³

1) Dimensi Kehangatan atau *Responsiveness*

Dimensi dikenal dengan istilah dimensi emosional, yaitu seberapa besar penerimaan, respon dan kasih sayang orangtua.³⁴ Orangtua yang menerapkan tanggapan atau *responsiveness* yang tinggi sangat menerima, responsif terhadap kebutuhan anak-anaknya, seringkali terlibat dalam diskusi terbuka dengan anak, mendukung proses saling memberi dan menerima secara verbal, dan berusaha untuk melihat sesuatu dari perspektif anak.³¹ Orangtua yang menerapkan tanggapan atau *responsiveness* yang tinggi juga akan menerapkan hukuman yang bersifat fisik dalam upaya untuk membatasi tingkah laku anak, akan tetapi dalam pemberian hukuman orangtua juga memberikan penjelasan dan alasan yang mendasari pemberian hukuman tersebut.³⁴

Sebaliknya, orangtua yang menerapkan tanggapan atau *responsiveness* yang rendah seringkali menolak, tidak memperdulikan anaknya, tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, mereka juga seringkali mengkritik, memberi hukuman, mengabaikan dan tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Dimensi ini menurut Bumrind berkenaan dengan sikap orangtua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orangtua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan kasih sayang dan simpati.³⁵

2) Dimensi Kontrol atau *Demandingness*

Menurut Hetherington dan Parke, kasih sayang orangtua saja tentu tidak cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial. Orangtua perlu menerapkan sejumlah kontrol jika mereka menginginkan anak mereka berkembang menjadi individu yang kompeten dalam hal intelektual dan sosial.³⁴

Orangtua yang menerapkan kontrol tinggi, menetapkan standar yang tinggi terhadap tingkah laku anaknya dan terus-menerus memonitor tingkah laku anaknya untuk menyakinkan bahwa mereka dapat memenuhi standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menggunakan metode *power assertive* seperti hukuman fisik untuk mengontrol tingkah laku anaknya, khususnya tingkah laku agresif.³¹

Orangtua yang menerapkan kontrol yang rendah, menuntut lebih sedikit dari anak, kurang menghambat atau membatasi tingkah laku anak, memberi lebih banyak kebebasan kepada anak dengan sedikit bimbingan atau arahan. Selain itu, mereka juga umumnya lebih sedikit memberi tekanan dalam usaha untuk mengubah tingkah laku anak, penerapan disiplinnya cenderung kurang konsisten, dan dalam menerapkan kontrol mereka berusaha agar ketaatan anak pada standar tingkah laku yang diterapkan orangtua didasarkan pada keinginan dalam diri anak sendiri dan bukan pada ketakutan akan adanya kontrol eksternal oleh orangtua.³⁴

Menurut Baumrind melalui dimensi dapat dilihat bentuk pola asuh yang dibagi menjadi pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh pengabaian (*un involved*).³⁶

Tabel 2 Tipe Pola Asuh Pemberian Makan atau Interaksi Saat Makan (*Feeding Type*).⁸

Tipe Pola Asuh (<i>Feeding Style Type</i>)	Perbedaan
Demokratis	Orang tua aktif mendorong anak untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan bimbingan pada anak dalam hal makan.
Permisif	Orang tua memberikan sedikit tuntutan untuk makan tetapi tidak dalam bentuk perintah dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih makanan.
Otoriter	Orang tua memberikan tuntutan makan yang tinggi, memerintah anak untuk makan, tetapi tidak membimbing anak dalam hal makan
Pengabaian	Orang tua sedikit memberikan tuntutan pada anak untuk makan dan tidak mepedulikan makanan anak.

c. Jenis Pola Asuh

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Jenis pola asuh orang tua kepada anaknya :

1) *Authoritative* atau Demokratis

Pola asuh *authoritative* atau demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi, orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang ditetapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi.³⁷

Baumrind dan Black menyebutkan orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai hubungan akrab dengan anak-anaknya.

Hubungan orang tua terlihat hangat dan sering melakukan kegiatan secara bersama-sama. Selain itu orang tua dalam mengarahkan tingkah laku anak tidak menekankan pada kepatuhan yang keras dan kaku. Namun, dengan memberikan pengertian dan penjelasan yang logis terhadap anak. Orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan oleh anak serta mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Walaupun orang tua yang menggunakan pola asuh ini menginginkan kepatuhan dari anak, namun mereka tetap menghargai kemandirian.³²

Dalam hal pemberian makan, pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling seimbang karena orang tua menentukan menu makanan untuk anaknya, akan tetapi orang tua tetap memberikan kesempatan bagi anak memilih makanan. Orang tua dengan tipe pola asuh yang demokratis selalu mendorong anaknya untuk makan tanpa menggunakan perintah dan memberikan dukungan pada anak. Pola asuh ini dikatakan paling baik dan sehat karena orang tua mengontrol jenis makanan anak, mengontrol berat badan anak, mengatur emosi anak saat makan, serta mendorong anak untuk mengatur sendiri asupan makan mereka namun tetap dalam pengawasan orang tua.³³

2) *Authoritative* atau Otoriter

Orangtua yang otoriter (*Authoritative*) menurut Baumrind, adalah orangtua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan

menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orangtua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.³² Sedangkan menurut Soetjiningsih pola asuh otoriter (*Authoritative Parenting*) merupakan gaya pengasuhan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan dan kontrol yang ketat. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan dan menunjukkan amarah.³⁸

Pola asuh otoriter orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukumannya yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua menyukai tindakan anak yang memperotes, mengkritik atau membantahnya. Misalnya kalau tidak makan, maka tidak akan di ajak bicara.³⁹

Dalam hal pemberian makan, pola asuh otoriter menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap acara makan. Bukan hanya mengatur porsi dan waktu makan, orang tua otoriter juga menyeleksi dengan ketat jenis makanan yang boleh dimakan oleh anak, memantau perilaku makan anak, dan membatasi berat badan anak. Anak hanya diizinkan menyantap jenis makanan sehat atau jenis makanan apa pun

yang lolos seleksi orang tuanya. Selain itu, sama sekali tidak diperbolehkan.²⁹ Berdasarkan suatu penelitian, anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung sangat baik dalam mengonsumsi sayuran dan buah-buahan, sehingga gizi anak pada usia prasekolah akan terpenuhi.⁴⁰

Penerapan gaya pengasuhan otoriter berpotensi memunculkan sejumlah kebiasaan berikut ini pada diri anak jadwal makan yang waktunya selalu ditentukan oleh orang tua berpotensi menghambat kemampuan anak untuk mengenali sinyal lapar dan kenyang; kegiatan makan yang berada dalam suasana penuh tekanan akan membuat anak cenderung memiliki berat badan berlebih atau terlalu rendah; anak akan cenderung makan berlebihan ketika suatu saat mendapatkan akses pada jenis-jenis makanan yang biasanya dilarang; karena acara makan tidak terasa menyenangkan, anak kurang antusias terhadap makanan dan kegiatan makan; Anak yang lebih kecil juga akan cenderung menunjukkan perilaku rewel saat mendekati waktu makan.¹¹

3) *Uninvolved* atau Pengabaian

Pada pola asuh pengabaian, orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis terabaikan. Orang tua mencoba menyibukkan diri dengan maksud meminimalkan waktu dan tenaga untuk memperdulikan anak.

Orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak karena orang tua cenderung stress dan mengalami tekanan hidup. Orang tua memiliki kehangatan yang rendah dalam berinteraksi dengan anak serta memiliki kontrol yang rendah terhadap anak. Anak yang diasuh dengan tipe pengasuhan ini diberikan kebebasan individualitas yang tinggi. Orang tua tidak peduli akan keadaan anak dan tidak memberikan tuntunan-tuntunan kepada anak.⁴¹

Dalam ranah pemberian makan, orang tua dengan tipe pola asuh pengabaian sama sekali tidak menentukan menu makanan yang akan dikonsumsi anak dan membiarkan anak memilih sendiri menu makanannya tanpa ada batasan dari orang tua. Pola asuh pengabaian dikatakan sebagai pola asuh yang paling tidak sehat karena orang tua tidak pernah mengontrol makanan anak serta tidak memperhatikan berat badan anak, anak diizinkan mengkonsumsi makanan dan minuman apapun yang diinginkannya. Selain itu, orang tua juga tidak memberikan contoh mengenai konsumsi makanan yang baik, dan tidak pula menjelaskan fungsi makanan bagi anak.³³

Anak yang diasuh dengan tipe pengasuhan ini memiliki risiko yang cukup tinggi untuk mengalami obesitas, karena kendali makanan yang masuk ke tubuh anak dikendalikan oleh anak itu sendiri tanpa ada kontrol dari orang tua. Apabila anak tidak paham mengenai konsumsi makanan yang sehat dan cenderung mengkonsumsi makanan cepat saji atau junk food, maka dapat terjadi obesitas pada anak.⁴²

4) *Laissez-faire* atau Permisif (bebas/memanjakan)

Orangtua yang permisif (*permissive*) adalah orangtua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.⁷

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.³⁷

Dalam hal pemberian makan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tak punya aturan yang jelas mengenai kegiatan makan. Jadwal makan serta jenis makanan yang hendak dikonsumsi sepenuhnya berada dalam kendali anak. Selain kebebasan dalam mengatur jadwal makan, anak juga memegang kendali penuh dalam menentukan pilihan menu. Jika anak tidak ingin mengonsumsi nasi dan lauk pauk yang tersedia di

atas meja, maka orang tua siap menawarkan sejumlah alternatif makanan lain yang terkadang melibatkan jenis makanan instan. Orang tua permisif juga sering kali membolehkan anaknya ngemil makanan ringan hingga kenyang menjelang waktu makan. Kebiasaan inilah yang sering kali mengakibatkan anak memundurkan atau bahkan melewatkan jadwal makan.⁴³

Pada pola asuh permisif, makanan sehat maupun tidak sehat dipilih sesuai dengan keinginan anak, sehingga kontrol terhadap status gizi anak dikendalikan oleh anak tersebut. Penerapan pola asuh ini juga berpotensi memunculkan kebebasan memilih jenis makanan sendiri memang akan membuat anak lebih bersemangat di saat makan.⁴³

d. Klasifikasi Pola Asuh

Klasifikasi pola asuh dalam penelitian ini menjadi 2 bagian yaitu pola asuh positif dan negatif. Pola asuh orangtua positif ialah perlakuan orangtua kepada anak-anaknya yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakan orangtua yang berdampak baik bagi perkembangan kepribadian/kemandirian anak, dan yang tampak pada pola asuh orangtua: *reasonable, encouraging, consistent, peace making, caring, relaxed, dan responsible*.

Dampaknya: *Reasonable parents*, memberikan alasan logis, menimbulkan rasa percaya diri tinggi; *Encouraging parents*, mendorong dan melakukannya sendiri, menimbulkan harga diri yang tinggi.; *Consistent parents*, menjaga/ memelihara ucapan dan tindakan yang sama

pada situasi dan kondisi yang sama, membuat anak menjadi tegas, tangguh, percaya kepada kemampuan diri; *Peace making parents*: memberikan tauladan yang baik, membuat anak berperilaku baik dan meniru dengan suka rela, tanpa tekanan;

Caring parents: memperhatikan dan mendengar ungkapan perasaan anak dapat membangkitkan kepercayaan dan harga diri yang tinggi; *Relaxed parents*: memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak, sehingga anak merasa dihargai; *Responsible parents*: memberi kepercayaan dan kebebasan, sesuai dengan kebutuhan anak, membelajarkan anak berani menanggung risiko dari suatu perbuatan yang dilakukannya.⁴⁴

Jenis pola asuh yang termasuk dalam bagian pola asuh positif adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh ini memiliki dampak *reasonable, encouraging, consistent, peace making, caring, relaxed, dan responsible*.

Pola asuh negatif ialah perlakuan orangtua yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakannya yang berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian/ kemandirian anak, tampak dalam pola asuh orangtua: *Overly critical, Overly protective, Inconsistent, Argumentative, Uninvolved, Super-organized, dan Emotionally needy*.

Dampaknya: *Overly critical parents*, cenderung menjadi anak penurut, berbuat berdasar perintah, menjadikan anak takut mengambil keputusan sendiri dan tidak mandiri; *Overly protective parents*, cenderung menjadi tidak berdaya, tidak percaya diri, penurut dan tidak mandiri; *Inconsistent*

parents, cenderung menjadi anak yang selalu bingung, ragu-ragu, tidak dapat memutuskan sendiri, dan tidak mandiri;

Argumentative parent, cenderung menjadi penurut, tidak berdaya, apatis, selalu menghindar, tidak mandiri; *Uninvolved parents*, cenderung pasrah, menerima nasib, dan tidak bisa mandiri; *Superorganized*, cenderung tidak berdaya, apatis, penurut, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, dan tidak mandiri; *Emotionally needy*, cenderung penurut, individualistik, kurang memiliki nilai sosial, dan tidak mandiri.⁴⁴

Jenis pola asuh yang termasuk dalam bagian pola asuh negatif adalah pola asuh pengabaian dimana pola asuh ini memiliki dampak *Overly critical*, *Overly protective*, *Inconsistent*, *Argumentative*, *Uninvolved*, *Super-organized*, dan *Emotionally needy*.

e. Aspek Kunci Pola Asuh Gizi

1) Perawatan dan Perlindungan Bagi Anak

Setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan perawatan dan perlindungan yang aman dan nyaman bagi anak. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis, maupun kecerdasan otak sehingga masa ini anak mendapatkan perawatan dan perlindungan yang intensif.²⁷ Pengasuhan perawatan dasar anak adalah pemenuhan kebutuhan bayi yang dilakukan ibu untuk mengatasi kejadian diare, ISPA, dan memberi imunisasi.⁴⁵

2) Pengasuhan Psiko-Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak hidup sendiri-sendiri tetapi saling membutuhkan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan psiko-sosial terwujud dalam pola interaksi dengan anak dan orangtua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orangtuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orangtua dan anak.

Pengasuhan psiko-sosial ini antara lain terdiri dari cinta dan kasih sayang serta interaksi antar ibu dan anak. Salah satu hak anak adalah untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtuanya. Agar kelak menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya pula kepada sesamanya.

Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus kearah memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong, dan kurang bisa menerima kenyataan.⁴³ Pengasuhan psiko-sosial ini di dasarkan pada hubungan timbal balik antara ibu dan anak. Meningkatkan kedekatan ibu dan anak ditentukan dengan frekuensi interaksi dan sikap selalu menebarkan senyum terhadap anaknya.³⁸

3) Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi yang semakin meningkat dengan bertambahnya umur dan berat badan. Gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal terjadi ketika kebutuhan energi dan zat gizi tidak terpenuhi. Makanan yang diberikan kepada bayi misalnya bubur yang terbuat dari tepung beras, nasi yang dilumatkan, sayur, buah, nasi tim.

Makanan tambahan mulai diberikan pada bayi setelah bayi berusia 6 bulan, ASI pun harus tetap diberikan kepada bayi paling tidak sampai usia 24 bulan. Makanan tambahan bagi bayi menjadi pelengkap dan dapat memenuhi kebutuhan bayi berguna untuk menutupi kekurangan zat gizi yang terkandung didalam ASI.⁷

Pemberian makan merupakan bentuk mendidik keterampilan makan, membina kebiasaan makan, membina serela terhadap jenis makanan, membina kemampuan memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik dan benar sesuai kebudayaan masing-masing. Kekurangan dalam pemberian makan akan berakibat sebagai masalah kesulitan makan atau kekurangan nafsu makan yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada kesehatan dan tumbuh kembang nantinya.⁷

f. Faktor Mempengaruhi Pola Asuh

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Edward dalam Herlina yakni tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua serta pengalaman sangat berharga dalam mengasuh anak. Lingkungan, budaya, stress ibu dalam menjalankan pola asuh, hubungan suami istri yang kurang harmonis, aktivitas ibu yang sangat mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga termasuk anak. Faktor usia karena terlalu muda ataupun tua menyebabkan tidak dapat menjalankan peran secara optimal.⁴⁶

1) Jenis Pola Asuh Orang Tua Sebelumnya

Orangtua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anaknya. Akan tetapi apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orangtua dirasakan tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anaknya.⁴⁷

2) Pendidikan Orangtua

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia tinggal dan sangat berpengaruh terhadap pola asuh mereka. Semakin rendah pendidikan orangtuanya, maka semakin besar kemungkinan orangtua pelantaran (*neglectful*). Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami anaknya.⁴⁷ Menurut LITBANG menyebutkan bahwa ibu yang memberikan pola pengasuhan

yang lebih baik terhadap anak balitanya dapat menurunkan balita *stunting* dari 44,5% menjadi 32,63%. Kemudian, dalam hal tingkat pendidikan ibu ke tingkat yang lebih baik kejadian balita *stunting* dapat diturunkan dari 44,5% menjadi 39,42%.⁴⁹

Tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh pada tingkat kemampuan untuk menerima informasi juga cenderung dari penduduk yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah untuk diajak berkonsultasi.⁶² Menurut Yudesti dalam Setyowati mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua semakin baik pertumbuhan anaknya.⁴⁸ Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik dapat menerima segala informasi dari luar dengan bijak terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya, dan sebagainya.²⁶ Sedangkan, pendidikan orangtua yang rendah akan memberikan risiko *stunting* pada balita.⁶³ Hal ini mungkin disebabkan rendahnya tingkat pendidikan orangtua berdampak pada penghasilan yang rendah dan asuhan serta perhatian terhadap anak yang kurang optimal.

3) Status Ekonomi

Orangtua dengan ekonomi yang tinggi cenderung lebih memfasilitasi anak-anaknya, dan fasilitas tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Sementara orangtua dengan status ekonomi yang rendah cenderung lebih keras kepada anak dan ingin mengajarkan anak untuk bersyukur dengan terbatasnya fasilitas yang

ada.⁴⁷ Menurut Supriasa bahwa rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan kebutuhan yang mendasar sering kali tidak bisa terpenuhi, dimana golongan ekonomi rendah lebih banyak menderita gizi kurang dibanding dengan golongan ekonomi menengah keatas.⁵⁰ Selain itu, Status ekonomi rendah berhubungan dengan kemampuan dalam menyediakan makanan yang bergizi, tingkat pendidikan ibu yang rendah, tingkat stress yang tinggi dan stimulasi yang tidak adekuat di rumah.³⁸ Menurut LITBANG dalam hal status ekonomi rumah tangga jika diatasi kemiskinan dapat menurunkan kejadian *stunting* pada balita dari 44,5% menjadi 43,15% sedangkan bila kita dapat mengatasi penurunan jumlah prosentase kemiskinan dalam provinsi kita dapat menurunkan proporsi balita *stunting* dari 44,5% menjadi 41,39%.⁴⁹

4) Lingkungan Sosial

Interaksi orangtua dengan lingkungan sosialnya berpengaruh terhadap pola asuh. Orangtua yang berada di lingkungan sosial yang baik akan mengasuh dengan cara yang baik pula. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya.³⁸

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga

yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.⁵¹

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak.⁵²

5) Usia Orangtua

Pasangan orangtua yang masih muda cenderung lebih demokratis dan permisif dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya, dimana orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pendidikan kepada anak-anak mereka.³⁸

Sedangkan menurut secara fisik dan mental, perempuan yang menikah pada usia di bawah 20 tahun belum siap untuk hamil dan melahirkan. Rahim ibu dengan usia <20 tahun belum siap menerima kehamilan dan ibu muda tersebut belum siap untuk merawat, mengasuh, membesarkan bayinya, serta berisiko melahirkan bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) yang mudah meninggal sebelum berusia satu

tahun. Sementara itu, perempuan yang hamil pada umur >35 tahun akan lebih sering menghadapi kesulitan selama kehamilan dan pada saat melahirkan serta akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya.⁴³

g. Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

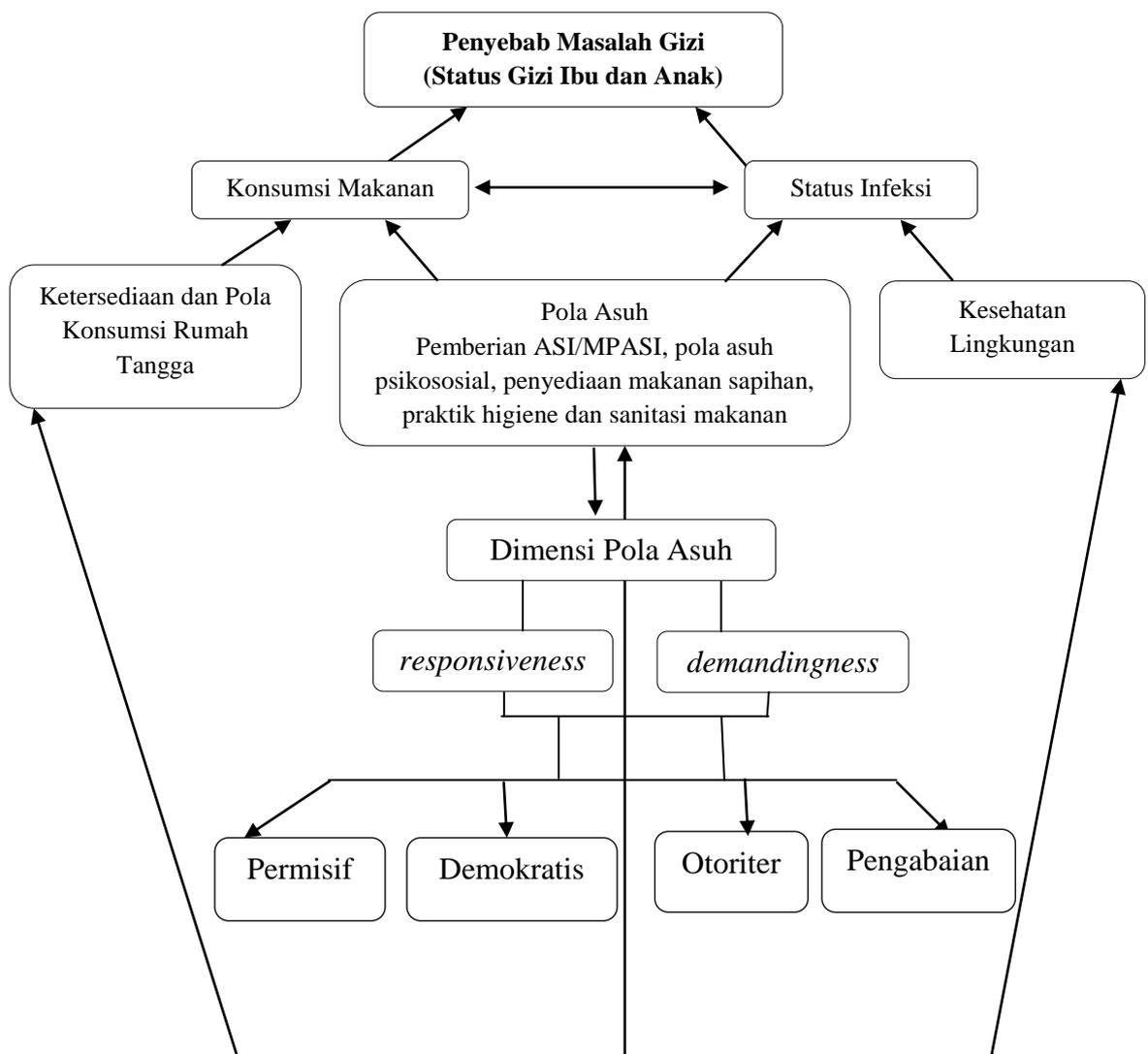
Berdasarkan *UNICEF* yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia, penyebab masalah *stunting* tidak hanya karena konsumsi makanan yang kurang dari kebutuhan atau terjadinya penyakit infeksi yang berulang, tetapi juga dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta pola asuh ibu. Pola asuh ibu dalam hal ini seperti pemberian ASI/MP-ASI, penyediaan MP-ASI, pola asuh psikososial, dan sanitasi kebersihan.⁵³ Apabila suatu rumah tangga memiliki pola konsumsi, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta pola asuh ibu yang baik, maka dapat membentuk balita dengan status gizi yang baik pula.⁵³

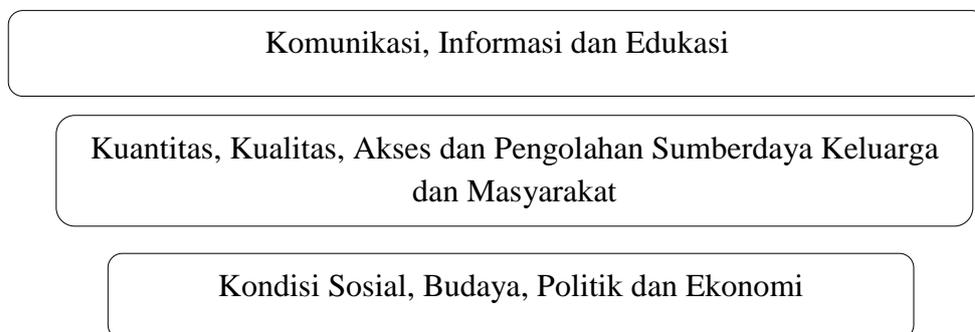
Menurut Notoatmodjo pola asuh ibu dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari informasi baik dari pendidikan, televisi, internet, surat kabar. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi ibu ketika mengasuh balita dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan gizi yang baik dapat berakibat memiliki sikap yang baik dan akan sesuai dengan perilaku yang baik juga.⁵⁴

Pola asuh ibu dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita hal ini terjadi karena ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur pola konsumsi makan balita yang disesuaikan dengan ketersediaan pangan

dalam rumah tangga. Selain itu, ibu adalah orang yang paling dekat dengan balita dimana sejak balita lahir, ibu yang memberikan ASI, memberikan makanan untuk proses tumbuh kembang balita, serta merawat balita ketika sakit. Pengasuhan anak yang baik ini akan mengarahkan anak berkembang menjadi dewasa dengan pola hidup yang baik pula. Dengan demikian, pengetahuan gizi dan pola asuh ibu sangat penting untuk membentuk balita yang sehat dan terbebas dari *stunting*.⁵⁵

B. Kerangka Teori





Skema 1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita^{7,32,53}

C. Kerangka Konsep



Skema 2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang telah penulis paparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di

wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta Tahun 2018.